

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini memuat gambaran umum tentang deskripsi lokasi penulis melakukan penelitian. Bagian ini berisi tentang lokasi penelitian, sejarah Fisip Unwira, Visi Misi, serta tujuan Unwira dan Jurusan Ilmu Komunikasi, serta struktur organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira.

4.1.1 Lokasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira Kupang

Penulis melakukan penelitian di kampus Fisip Unwira pada Program Studi Ilmu Komunikasi yang berlokasi di Jln. Biara Karmel San Juan Penfui, Telp. (0380) 8090270 Fax. 831194, Kupang-Timor –NTT.

4.1.2 Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira Kupang

Pada tahun 1985, untuk pertama kalinya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terbentuk dengan SK Dewan Pimpinan Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus No. 01 tahun 1985 tentang pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tahun yang sama pula, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik menerima mahasiswa baru tahun ajaran 1985/1986. Pada awal berdirinya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terdiri dari dua jurusan yaitu Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Administrasi Negara, kedua jurusan tersebut merupakan salah satu usaha dari Fakultas yang diarahkan untuk kajian akademik di bidang politik.

Pada tahun pertama, Fakultas ini berhasil menarik mahasiswa sebanyak 300 orang dan jumlah itu pun bertambah seiring dengan meningkatnya pembangunan pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2000, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kemudian membuka jurusan program Studi Ilmu Komunikasi berdasarkan Surat Menteri Pendidikan dan Olahraga dengan SK No. 3112/D/T/2001, Perihal izin penyelenggaraan program-program studi jenjang sarjana (S1) pada Unwira Kupang. Dari tahun ajaran 2000/2001 sampai bulan Agustus 2008, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berlokasi sementara di Jln. Gedung Keuangan Negara No. 05 Walikota. Kemudian pada September 2008, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah mempunyai gedung sendiri yang berlokasi di Jln. Biara Karmel San Juan Penfui Kupang.

Sejak awal berdirinya sampai saat ini, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik telah dipimpin oleh 7 orang Dekan:

1. P. Da Rato, SH (1986-1986)
2. Dr. Goru Yohanes, MS (1986-1987)
3. Drs. Anton B.I. Derosari (1987-1991)
4. Drs. Rafael R. Riantobi (1991-1998)
5. Drs. Rodrigues Servatius, M.Si (1998-2006)
6. Drs. Frans Nyong, M.Si (2006-2014)
7. Drs. Marianus Kleden, M. Si (2014-sekarang)

4.2 Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Visi berkaitan dengan mimpi atau cita-cita menjanjikan yang ingin diwujudkan oleh seseorang, sekelompok orang dan organisasi. Sedangkan misi merupakan langkah-langkah yang perlu ditempuh demi mencapai misi yang ditetapkan. Kemudian tujuan sendiri merupakan segala pedoman yang berguna untuk membuat segala kebijakan sehingga misi yang ditetapkan tersebut dapat tercapai.

1. Visi Program Studi Ilmu Komunikasi

Program studi Ilmu Komunikasi menjadi komunitas pendidikan ilmiah yang unggul dan kreatif dalam bidang komunikasi berdasarkan nilai-nilai Kristiani, berwawasan global serta berakar pada budaya lokal.

2. Misi Program Studi Ilmu Komunikasi

- a. Menyelenggarakan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bidang komunikasi berdasarkan standar yang berlaku.
- b. Mengembangkan dialog yang terbuka dan membangun jejaring kerja sama di bidang komunikasi secara lokal.
- c. Menggali kearifan lokal dalam bidang komunikasi dan mengembangkan budaya masyarakat NTT.
- d. Menjalankan tata kelola program studi Ilmu Komunikasi yang mengutamakan pelayanan.
- e. Mengembangkan sarana dan prasarana program studi yang menunjang pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNWIRA Kupang 2022.

3. Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi

1. Menghasilkan tenaga pendidikan yang mampu berpikir kritis, kreatif, konstruktif berorientasi ke masa depan serta berkepribadian luhur.
2. Menghasilkan tenaga kependidikan yang mampu menguasai teknologi terutama dalam kegiatan administrasi.
3. Menghasilkan serjana yang memiliki wawasan, pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan memecahkan permasalahan dan fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat.

4. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan dan mengembangkan kompetensi komunikasi sesuai dengan kebutuhan profesi, industri dan sosial.
5. Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dalam bidang komunikasi untuk bekerja dalam konteks lokal dan global dengan dukungan bahasa dan teknologi komunikasi.
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku yang berkarakter serta memiliki motivasi yang tinggi untuk berkembang menjadi manusia yang unggul sesuai dengan etika baik di bidang komunikasi maupun di bidang lain.

Sumber : Evaluasi Diri Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unwira Kupang-NTT.

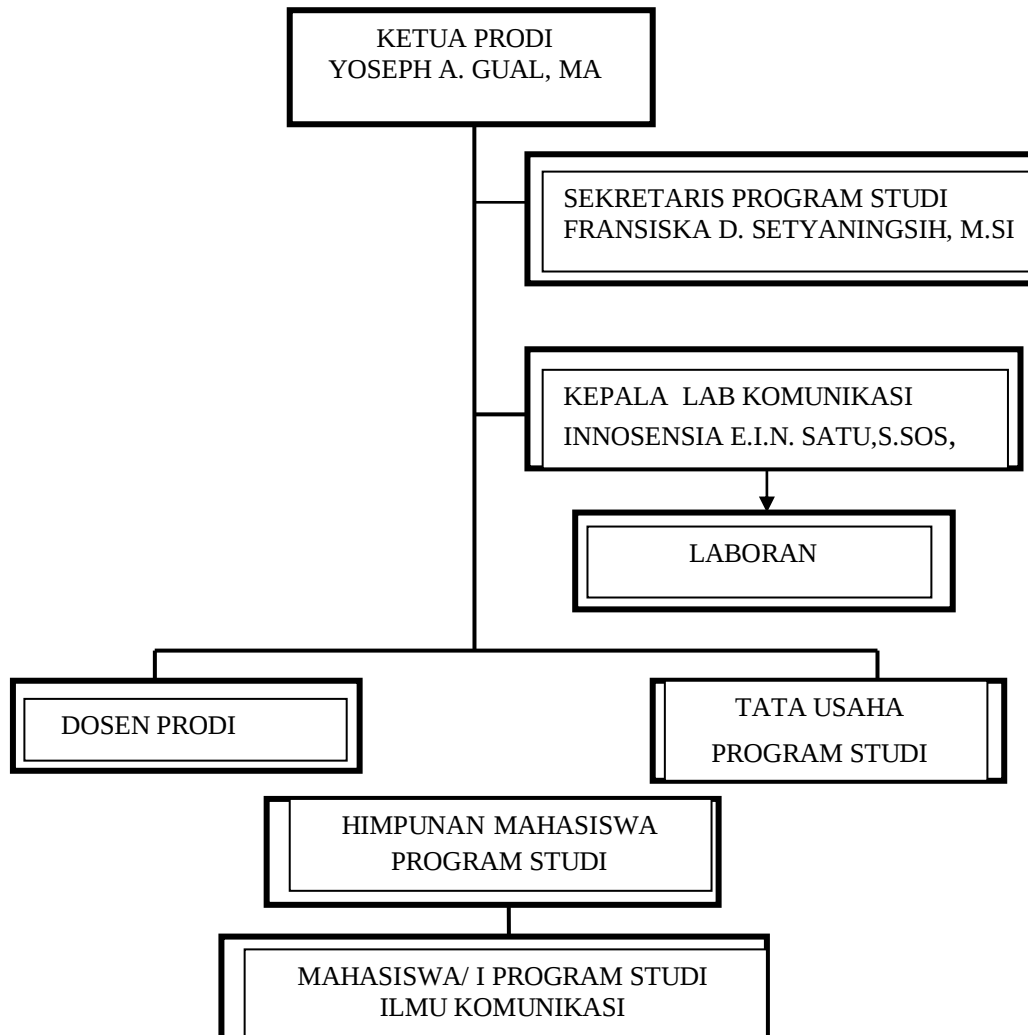
4.3 Struktur Organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Setiap instansi/lembaga tentunya memiliki sistem kerja dan susunan hierarki untuk memudahkan para staf dalam bekerja dan mengetahui posisi atau jabatan tertentu dalam instansi/lembaga tersebut. Untuk memudahkan para staf mengetahui hal tersebut, maka dibuatlah struktur organisasi dalam instansi/lembaga, begitu juga dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Berikut ini adalah gambaran bagan struktur organisasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira Kupang :

Bagan 4.1

STRUKTUR ORGANISASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



Sumber: Data Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNWIRA Kupang, 2022

4.4 Telaah Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang penulis gunakan merupakan mahasiswa program studi ilmu komunikasi semester VIII. Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah enam orang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unwira angkatan 2018 asal Manggarai yang mempersepsi budaya *Wuat Wa'i* sebagai budaya dan tradisi

yang diwariskan turun-temurun serta sebagai ritual yang bersifat sakral/keramat. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa dalam *Wuat Wa'i* terdapat makna persaudaraan, makna religius makna sosial, makna perutusan dan makna ketakutan.

Tabel 4.1

Data Informan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

No	Nama Informan	Semester	Program Studi
1	Eldista Wadeltrudis Egos	VIII	Ilmu Komunikasi
2	Katarina Felisia Sandri	VIII	Ilmu Komunikasi
3	Kritoforus Lon	VIII	Ilmu Komunikasi
4	Willyam Aprianto Su	VIII	Ilmu Komunikasi
5	Katarina Fabiola Bata	VIII	Ilmu Komunikasi
6	Eduardus D. Sawur	VIII	Ilmu Komunikasi

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)

Tabel diatas mencantumkan data enam mahasiswa yang merupakan informan dalam penelitian ini. Para informan merupakan mahasiswa yang pernah melakukan ataupun melaksanakan ritual *Wuat Wa'i*. Selain pernah mengikuti ritual *Wuat Wa'i* untuk diri sendiri, mereka juga pernah mengikuti *Wuat Wa'i* orang lain :

1. Informan pertama yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini adalah **Eldista W. Egos** mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018, informan ini mengatakan pernah mengikuti ritual *Wuat Wa'i* sebelum datang Ke Kupang untuk kuliah. Selain mengikuti ritual *Wuat Wa'i* untuk dirinya sendiri, Ia juga pernah mengikuti ritual *Wuat Wa'i* orang lain sebanyak 3 kali.
2. Informan **Katarina F. Sandri** mengatakan bahwa dirinya sebelum datang melanjutkan pendidikan ke Kupang melakukan acara *Wuat Wa'i*. Ia juga pernah mengikuti *Wuat Wa'i* keluarganya sebanyak 4 kali.
3. **Kristoforus Lon** mengatakan bahwa sebelum datang ke Kupang untuk kuliah keluarganya melakukan ritual *Wuat Wa'i* untuknya. Selain ritual *Wuat Wa'i* yang dilakukan untuk dirinya Ia juga mengatakan bahwa dia pernah mengikuti *Wuat Wa'i* sepupunya sebanyak 6 kali.
4. Ada pula informan lain yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini yang juga merupakan mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018 yang bernama **Willyam A. Su** sekaligus teman angkatan dari para informan diatas, informan ini mengatakan dirinya melakukan ritual *Wuat Wa'i* sehari sebelum dia datang untuk kuliah. Ia juga mengatakan bahwa dia pernah mengikuti *Wuat Wa'i* orang sebanyak 3 kali.
5. Informan bernama **Katarina F. Bata** mengatakan bahwa dirinya sebelum datang untuk kuliah melakukan ritual *Wuat Wa'i* dan dia pernah mengikuti acara *Wuat Wa'i* sepupunya yang juga bersama-sama dengan dia melanjutkan pendidikan.

6. **Eduardus D. Sawur** sama halnya dengan lima informan diatas, informan yang satu ini juga mengatakan bahwa dirinya pernah melakukan ritual *Wuat Wa'i* sebelum datang untuk melanjutkan pendidikan ke Kupang. Dia juga pernah mengikuti ritual *Wuat Wa'i* keluarganya di kampung sebanyak 10 kali.

4.5 Pertanyaan Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang penulis susun. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni persepsi mahasiswa terhadap budaya *Wuat Wa'i*. Pertanyaan pokok penelitian ini kemudian dikembangkan berdasarkan indikator penelitian sebagai berikut :

1. Apa persepsi anda tentang ritual *Wuat Wa'i* ?
2. Apa makna yang terkandung dalam ritual *Wuat Wa'i* menurut anda ?

4.6 Penyajian Data Penelitian

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara dan studi dokumen.

4.6.1 Berdasarkan Hasil Wawancara

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi angkatan 2018 asal Manggarai. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis memaparkan tentang fakta hasil wawancara.

1. Persepsi informan tentang ritual *Wuat Wa'i*

Penulis memiliki dua indikator terkait dengan persepsi, kedua indikator itu penulis tanyakan kepada tiap-tiap informan.

1. Sebagai budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun

Pada bagian ini, penulis menanyakan persepsi informan terkait ritual *Wuat Wa'i* sebagai budaya dan tradisi yang diwariskan turun temurun.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Eldista W. Egos** pada tanggal 02 Mei 2022, Eldista Egos mengatakan:

“Wuat Wa'i merupakan salah kebiasaan yang dilakukan oleh orang Manggarai apabila seseorang hendak melanjutkan pendidikan”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Katarina W. Sandri** pada tanggal 03 Mei 2022. Dari hasil wawancara Ia mengatakan:

“Ritual pelaksanaan Wuat Wa'i sudah menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah bertahun-tahun dilakukan oleh masyarakat Manggarai”.

Sedangkan wawancara yang ketiga pada tanggal 04 Mei 2022 dengan informan **Kristoforus Lon** mengatakan bahwa:

“Menjadi tradisi bagi orang Manggarai apabila seseorang yang hendak pergi atau keluar dari daerah Manggarai perlu/penting dilakukan ritual Waut Wa'i”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Willyam A. Su** pada tanggal 06 Mei 2022 berdasarkan pertanyaan diatas Wiliam Su menjawab sebagai berikut:

“Bagi Masyarakat Manggarai merantau atau mengenyam pendidikan di tanah orang bukan sekedar melangkah kaki dan berangkat dari rumah begitu saja, tetapi penting dilakukan acara adat yakni Wuat Wa’i agar kelak dia dapat mencapai kesuksesan”.

Informan bernama **Katarina F. Bata** pada tanggal 07 Mei 2022 mengatakan bahwa:

“Ritual Wuat Wa’i sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Wuat artinya bekal Wa’i berarti kaki. Wuat Wa’i merupakan bekal perjalanan bagi perantau/pelajar yang hendak merantau atau melanjutkan pendidikan di luar Manggarai”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama **Eduardus D. Sawur** pada tanggal 07 Mei 2022 mengatakan:

“Tradisi Wuat Wa’i merupakan titipan yang luar biasa oleh pendahulu atau nenek moyang Manggarai yang sekarang sangat berpengaruh terhadap eksistensi masyarakat di tengah gempuran pengaruh budaya luar di era modern”.

2. Sebagai ritual yang bersifat sakral/keramat

Persepsi yang kedua yang ditanyakan oleh penulis yakni berkaitan dengan ritual *Wuat Wa’i* sebagai ritual yang bersifat sakral/keramat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Eldista W. Egos**, Ia mengatakan:

“Ritual Wuat Wa’i sangatlah penting dilakukan apabila seseorang hendak pergi merantau atau melanjutkan pendidikan. Dengan tujuan agar perjalanan pendidikannya dapat berjalan dengan baik tanpa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan nantinya”.

Berdasarkan wawancara dengan informan bernama **Katarina W. Sandri**, Ia mengatakan:

“Wuat Wa’i menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan/dilakukan oleh orang-orang Manggarai. Hal demikian dipercayai dapat membawa sebuah keberhasilan bagi seseorang yang hendak menempuh pendidikan”.

Wawancara berikutnya dengan informan bernama **Kristoforus Lon**, Ia mengatakan:

“Saya menilai acara Wuat Wa’i merupakan acara yang turun-temurun memiliki nilai sakral/keramat. Bukan hanya sekedar meminta dukungan maupun mengumpulkan dana semana mestinya, namun lebih dari itu merupakan doa kepada Mori Kraeng (Tuhan) dan doa yang dalam meminta dukungan kepada segenap keluarga yang sudah pulang kepangkuan sang empunya kehidupan (meninggal dunia).

Informan bernama **Willyam A. Su** mengatakan bahwa:

“Menurut saya acara Wuat Wa’i ini merupakan acara untuk meminta doa kepada sang maha kuasa dan para leluhur agar seseorang bisa sampai di tempat tujuan dengan selamat dan apa yang dia inginkan/impikan dapat tercapai”.

Katarina F. Bata mengatakan bahwa:

“Orang Manggarai menyakini bahwa pergi tanpa tes’i (pamit) kepada mereka yang (orang yang sudah meninggal dunia) merupakan celaka yang akan di dapat dikemudian hari. Seperti sering sakit di tanah orang dan segala urusannya sering dihadap berbagai macam masalah. Oleh karena itu, Wuat Wa’i sangat penting dilakukan apabila orang hendak pergi merantau/tempuh pendidikan”.

Wawancara dengan informan bernama **Eduardus D. Sawur**, Ia mengatakan:

“Penting diadakannya Ritual Wuat Wa’i karena, selain meminta perlindungan terhadap Mori Kraeng (Tuhan) serta perlindungan para leluhur Wuat Wa’i juga diyakini dapat menghindarkan seseorang dari sial celaka”.

2. Makna yang terkandung dalam ritual Wuat Wa’i

Peneliti membangun 5 indikator terkait makna dalam ritual *Wuat Wa'i*, berikut ini hasil wawancaranya.

1. Makna Persaudaraan

Berkaitan dengan makna persaudaraan penulis menanyakan bagaimana para informan melihat makna persaudaraan dalam ritual *Wuat Wa'i*. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Eldista W. Egos**, Ia mengatakan:

“Dalam ritual budaya Wuat Wa'i terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya yakni persaudaraan. Makna persaudaraan ini, dilihat dari bagaimana semua anggota keluarga berkumpul untuk melaksanakan ritual Wuat Wa'i”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Katarina W. Sandri**. Dari hasil wawancara Ia mengatakan:

“Tentunya dalam ritual budaya Wuat Wa'i kita akan menemukan makna persudaraan didalamnya, makna persaudaraan disini erat kaitannya dengan perjamuan makan bersama”.

Sedangkan wawancara yang ketiga dengan informan **Kristoforus Lon** mengatakan bahwa:

“Pada saat ritual budaya Wuat Wa'i makna yang terkandung didalamnya yang tak kalah pentingnya yakni makna persaudaraan”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Willyam A. Su** berdasarkan pertanyaan diatas, Wiliam Su menjawab sebagai berikut:

“Ritual budaya Wuat Wa’i memiliki makna persaudaraan. Disini dilihat dari bagaimana keluarga berkumpul bersama-sama serta melakukan perjamuan makan bersama”.

Informan bernama **Katarina F. Bata** mengatakan bahwa:

“Dulu sebelum saya datang ke Kupang, keluarga besar serta tetangga saya di kampung ikut terlibat dalam ritual Wuat Wa’i saya”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama **Eduardus D. Sawur** mengatakan:

“Makna persaudaraan dalam ritual budaya Wuat Wa’i terlihat jelas bagaimana semua anggota keluarga bersama-sama mengikuti serta menyaksikan proses ritual Wuat Wa’i bagi yang bersangkutan, dalam hal ini seseorang yang akan melanjutkan pendidikan”.

2. Makna Religius

Dalam makna religius, penulis menanyakan bagaimana para informan melihat makna religius yang terkandung dalam ritual *Wuat Wa’i*. Adapun jawaban-jawaban informan sebagai berikut:

Salah satu informan bernama **Eldista Waltrudis Egos** mengatakan selain makna persaudaraan ada juga makna lain dari budaya *Wuat Wa’i* yaitu makna religius. Ia mengatakan:

“Dalam ritual budaya Wuat Wa’i ada juga makna religius. Makna religius ini dapat dilihat pada saat penyembelian ayam pada saat pelaksanaan ritual Wuat Wa’i”.

Adapun informan bernama **Katarina F. Sandri** mengatakan:

“Pada ritual budaya Wuat Wa’i yang tidak kalah pentingnya juga mengenai makna yang terkandung didalamnya yakni makna religius. Makna ini merupakan salah satu makna yang sangat erat kaitannya dengan ritual budaya Wuat Wa’i, dimana makna religius ini ialah salah satu penghormatan terhadap sang wujud tertinggi (Mori Kraeng).

Wawancara dengan informan bernama **Kristoforus Lon**, Ia mengatakan:

“Pelaksanaan ritual Wuat Wa’i, erat kaitanya dengan memohon penyertaan Tuhan dan juga para leluhur agar perjalanan pendidikan seseorang dapat berjalan dengan baik dan lancar’.

Berdasarkan wawancara dengan **Willyam A. Su**, Ia mengatakan bahwa:

“Ritual Wuat Wa’i menjadi salah satu tradisi budaya lokal masyarakat asal Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari memohon penyertaan dengan para leluhur atau orang-orang yang sudah berpulang ke pangkuan yang maha kuasa serta memohon penyertaan Tuhan (Mori Kraeng).

Informan bernama **Katarina F. Bata** mengatakan:

“Wuat Wa’i merupakan bentuk rasa hormat seseorang kepada leluhur dan juga sang maha kuasa ketika Ia hendak pergi meninggalkan kampung halaman, baik itu untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk mengubah nasib (merantau).

Adapun informan bernama **Eduardus D. Sawur** mengatakan:

“Menjadi hal yang tidak dipungkiri bahwa dalam ritual Wuat Wa’i, seseorang sedang memberikan penghormatan tertinggi kepada Tuhan dan kepada para leluhur. Ayam jantan berwarna putih sungguh melambangkan bahwa, seseorang dengan hati yang tulus meminta penyertaan mereka dalam perjalanan pendidikannya”.

3. Makna Sosial

Pada makna sosial, penulis menanyakan bagaimana informan melihat atau menilai makna sosial dalam ritual *Wuat Wa'i*. Berikut ini hasil wawancara dengan informan :

Berdasarkan wawancara dengan **Eldista Waltrudis Egos**, Ia mengatakan :

“Pelaksanaan ritual Wuat Wa'i tentunya melibatkan banyak orang, selain anggota keluarga ada juga diluar keluarga besar yang diundang. Pastinya disini dapat dilihat secara jelas kehidupan sosialnya”.

Wawancara dengan **Katarina F. Sandri**, Ia mengatakan:

“Ritual Wuat Wa'i terdapat makna Sosial didalamnya karena, pada saat pelaksanaanya bukan hanya keluarga saja yang hadir akan tetapi diluar keluarga juga ada”.

Kristoforus Lon, mengatakan:

“Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari komunikasi dengan sesama. Begitupun halnya dengan ritual budaya Wuat Wa'i, kita dapat menemukan begitu banyak orang yang terlibat pada saat pelaksanaan acara tersebut”.

Adapun informan bernama **Willyam A. Su** mengatakan:

“Wuat Wa'i menjadi salah satu ritual yang wajib dilakukan oleh masyarakat Manggarai apabila seseorang hendak melanjutkan pendidikan. Acara ini menjadi salah satu acara yang melibatkan beberapa orang didalamnya”.

Menurut informan **Katarina F. Bata**:

“Pada saat acara ritual Wuat Wa'i saya dulu pas datang kuliah orang tua saya mengundang keluarga besar dan juga para tetangga saya di kampung”.

Selain itu informan bernama **Eduardus D. Sawur** mengatakan:

“Dalam pelaksanaan ritual budaya Wuat Wa’i tentunya tidak dibuat hanya dengan keluarga besar saja, tetapi melibatkan orang-orang diluar keluarga juga. Makna sosial ini dapat diartikan juga sebagai suatu kekompakan masyarakat Manggarai’.

Dalam hasil wawancara dengan informan, penulis kemudian menemukan 2 makna baru yang dikemukakan oleh informan yakni makna perutusan dan makna ketakutan.

Berkaitan dengan **makna perutusan**, enam informan memberikan pernyataan mereka.

Informan bernama **Eldista Waltrudis Egos** mengatakan:

“Sebelum saya datang untuk kuliah orang tua memberikan amanah serta nasihat kepada saya. Mereka mengatakan kamu adalah anak perempuan pertama yang diutus untuk pergi kuliah, jadi jangan sia-siakan kesempatan yang ada. Pergi kuliah harus sampai selesai”.

Hasil wawancara dengan informan bernama **Katarina F. Sandri** mengatakan:

“Pada saat saya mau datang kuliah orang tua serta keluarga memberikan banyak nasihat dan juga patuah-patuah kepada saya, dengan dipolesi kata-kata lelucon mereka mengatakan kuliah baik-baik semoga jadi orang baik nanti”.

Menurut informan **Kristoforus Lon**:

“Dulu sebelum saya ke Kupang untuk melanjutkan atau memulai pendidikan orang tua selalu memberi nasihat agar nanti kuliah baik-baik sampai disini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama **Willyam A. Su** mengatakan:

“Saya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Sebelum saya datang ke Kupang tahun 2018 lalu, kedua orang tua saya memberi amanat besar kepada saya. Besar harapan mereka bahwa saya pulang dengan membawa keberhasilan nantinya”.

Informan lain bernama **Katarina F. Bata** mengatakan:

“Melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya. Tentunya disini saya memiliki tanggung jawab besar agar dapat menyelesaikan pendidikan saya, selain itu saya harus bisa menjalankan amanah-amanah yang diberikan orang tua maupun keluarga besar saya”.

Wawancara berikutnya dengan informan bernama **Eduardus D. Sawur**, Ia mengatakan:

“Setiap orang memiliki cita-cita untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, begitupun sebaliknya saya pas awal-awal tamat sekolah menengah atas (SMA) dulu. Bersyukur sekali karena sekarang bisa berada disini sampai saat ini. Menjadi utusan keluarga lebih khusus orang tua merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya. Yang pasti dulu sebelum datang melanjutkan pendidikan/kuliah begitu banyak patuah-patuah yang diberikan orang tua dan keluarga untuk saya”.

Untuk **makna ketakutan** hanya ada satu informan yang memberikan pernyataan yakni informan bernama **Kristoforus Lon**, Ia mengatakan bahwa:

“Wuat Wa’i penting dilakukan karena sebagai suatu tradisi budaya yang harus dijalankan/dilaksanakan apabila seseorang hendak melanjutkan pendidikan. Dulu sebelum saya datang kesini untuk kuliah, orang tua serta keluarga melakukan acara Wuat Wa’i untuk saya dengan tujuan agar tidak terjadi sial celaka dalam perjalanan dikemudian hari, seperti urusan dalam perkuliahan sering dihadap berbagai macam masalah yang tidak terduga”.

4.6.2 Hasil Studi Dokumen

1. Persepsi tentang ritual *Wuat Wa’i*

1. Sebagai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan atau tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-menurun. Kata adat lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti” Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja. (Ensiklopedia, 1999:21).

Wuat Wa'i merupakan salah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai untuk melepas-pergikan seseorang yang hendak pergi merantau/menempuh pendidikan lanjut. *Wuat Wa'i* dipersepsi sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. *Wuat Wa'i* sudah ada sejak dahulu kala sampai sekarang.

2. Sebagai ritual yang bersifat sakral/keramat

Sakral/keramat adalah sesuatu yang memiliki makna suci (<http://kbbi.lektur.id>). Ritual *Wuat Wa'i* dianggap sakral/keramat, karena seseorang sedang berbicara dengan *Mori Kraeng* (Tuhan) serta kepada para leluhur. Dalam budaya orang Manggarai apabila seseorang hendak pergi merantau/kuliah penting dilakukannya ritual *Wuat Wa'i*. Dengan tujuan agar perjalanannya dijauhkan dari kecelakaan serta tidak ada halangan pada saat dibangku pendidikan.

2. Makna yang terkandung dalam ritual *Wuat Wa'i*

1. Makna Persaudaraan

Persaudaraan adalah hubungan dimana didalamnya terdapat hubungan darah dan kekeluargaan (<http://brainly.co.id>). Kata saudara dalam pemahaman orang Manggarai tidak terlepas pada keluarga kandung (*Ase Kae*). Lebih dari itu yang disebut “saudara” ialah siapapun, sejauh ia hadir sebagai pribadi, termasuk alam. Pada ritual budaya *Wuat Wa'i* kata *Ase Kae* (keluarga) merupakan salah satu unsur yang paling penting adanya, kehadiran keluarga pada pelaksanaan ritual *Wuat Wa'i* menjadi semangat persaudaraan bagi keluarga tersebut.

2. Makna Religius

Religius adalah nilai-nilai yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia (<http://brainly.co.id>). Kepercayaan dan keyakinan dalam ritual *Wuat Wa'i* maksudnya seseorang yang hendak pergi/berangkat menaruh keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan (*Mori Kraeng*) serta kepada leluhur bahwa dia akan dilindungi dan tentunya akan sukses suatu saat nanti. Dalam ritual budaya *Wuat Wa'i*, makna religius berkaitan erat dengan penghormatan terhadap sang wujud tertinggi (*Mori Kraeng*) serta penghormatan terhadap para leluhur.

3. Makna Sosial

Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial (<http://jurnafis.untan.ac.id>). Pada ritual budaya *Wuat Wa'i*, makna sosial terlihat jelas bagaimana keluarga besar serta masyarakat kampung turut terlibat dalam ritual *Wuat Wa'i* dengan

tujuan memberikan dukungan penuh kepada sang anak dalam melanjutkan pendidikannya.

4. Makna Perutusan

Perutusan ialah beberapa orang yang diutus (yang disuruh mewakili) atau yang bertugas sebagai utusan (<http://jagokata.com>). Makna perutusan dalam budaya ritual *Wuat Wa'i* ialah suatu amanah/amanat serta sesuatu yang menjadi tanggungjawab besar bagi sang anak agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

5. Makna Ketakutan

Ketakutan ialah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Takut adalah suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respons terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Ketakutan juga terkait dengan suatu perilaku spesifik untuk melarikan diri dan menghindari suatu ancaman (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/ketakutan>).

Makna ketakutan dalam ritual budaya *Wuat Wa'i* merupakan sesuatu yang dianggap perlu dilakukan agar perjalanan pendidikan sang anak dapat berjalan dengan baik dan lancar suatu saat nanti serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti mendapat sial ataupun kecelakaan serta putus sekolah.